

Pemikiran Imam Al-Nawawi Mengenai Etika Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al-Qur'an*

Muhammad Nurudin

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

nuruddinwae@gmail.com

Diserahkan 19 April 2024 | Diterima 21 Mei 2024 | Diterbitkan 30 Juni 2024 | DOI: 10.59966/isedu.v2i1.308

Abstract:

One of the most important factors in achieving educational achievement during the learning process is educational ethics. Being a guide for children is an educational responsibility. In other words, every action taken towards education, be it in life, speech or action, has a great impact on the lives of the students they develop as individuals. Educational ethics develops in a variety of references from classical and modern books and works. In this case, *in-Tibyan Fi Adab Hamalatil Al-Qur'an* is a book that must be observed. *In-Tibyan Fi Adab Hamalatil Al-Qur'an*, Imam Al-Nawawi's views on the ethics of education are up for debate in this study. Literature research methods are used in quantitative research description of this study, and content analysis is used to analyze the data. The results of the study stated that 15 major ethical principles can be used to explain the views of Imam Al-Nawawi on the ethics of education in the *Qur'an in-Tibyan Fii Adabi Hamalatil*.

Keywords: *Al-Nawawi, Educator Ethics, At-Tibyan Fii Adabi, Hamalatil Al-Qur'an*

Abstrak :

Salah satu faktor terpenting dalam mencapai prestasi pendidikan selama proses pembelajaran adalah etika pendidik. Memberi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi anak - anak adalah tanggung jawab pendidik. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan pendidik, baik itu dalam perilaku, ucapan, atau sikap, berdampak besar pada bagaimana siswa mereka berkembang sebagai individu. Etika pendidik tercakup dalam berbagai referensi dari buku-buku dan karya-karya klasik dan modern. Dalam hal ini, *At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Al-Qur'an* adalah sebuah kitab yang patut dicatat. Menurut *At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Al-Qur'an*, pandangan Imam Al-Nawawi tentang etika pendidik dimaksudkan untuk diperjelas dalam penelitian ini. Metode penelitian pustaka digunakan dalam pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini, dan analisis isi digunakan untuk mengkaji data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 prinsip etika utama dapat digunakan untuk mengategorikan pandangan Imam Al-Nawawi tentang etika pendidik dalam *Al-Qur'an At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil*.

Kata Kunci: *Al-Nawawi, Etika Pendidik, At-Tibyan Fii Adabi, Hamalatil Al-Qur'an*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting dalam menentukan kinerja seorang pendidik dalam proses belajar mengajar adalah etikanya. (Hasanah & Maliki, 2023) Merupakan tanggung jawab mereka sebagai guru untuk memberikan contoh positif bagi siswanya dan menjadi panutan. Dengan kata lain, tingkah laku seorang guru, baik itu ucapan, sikap, atau perbuatan, berdampak besar pada bagaimana siswanya berkembang sebagai individu.

Mengingat kesulitan pendidikan di Indonesia, sistem yang ada di negara ini telah menghasilkan banyak siswa yang cerdas, berbakat, dan terinformasi. Namun, siswa belum cukup dibentuk dengan karakter moral yang diinginkan (Efendi, 2018). Tidak adanya perilaku moral dan panutan di kalangan pendidik menjadi salah satu unsur penyebab kemerosotan moral tersebut. Pada kenyataannya, banyak guru yang melakukan kesalahan yang menghambat proses pembelajaran

tanpa disadari. Misalnya, beberapa guru menggunakan strategi pengajaran yang membosankan yang hanya berfungsi untuk memenuhi tujuan kurikuler tanpa menilai pemahaman siswa, fokus pada perangkat mereka selama kelas, atau menyuruh siswa untuk memberikan doa berjamaah sambil gagal mengajarkannya sendiri. guru lain menggunakan metode yang ketat untuk memaksakan gaya mengajar khusus mereka pada siswa mereka, dan yang lain bahkan menggunakan kekuatan fisik.

Guru memberikan tugas yang sangat besar kepada siswa selama wabah COVID-19, yang menyebabkan stres dan bahkan mengakibatkan perilaku yang tidak terduga. Guru harus bekerja untuk memberikan contoh yang baik bagi siswanya untuk menangani dilema yang kompleks ini dan mempromosikan budaya nasional melalui pendidikan karakter dan pengajaran yang etis. Etika pendidik dibahas dalam konteks klasik dan modern. Imam Al-Nawawi Ad-Dimashqi At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Al-Qur'an adalah salah satu karya yang patut dicatat.

Imam Al-Nawawi terkenal dalam sejarah Islam karena pemahamannya yang luas dan mendalam tentang disiplin agama. Ia mengabdikan hidupnya untuk kegiatan akademik, dan mahasiswa Muslim, terutama yang bersekolah di pesantren, masih mempelajari tulisan-tulisannya. Al-Arba'un Nawawiyah, Riyadh Ash-Shalihin, Tahdzibul Asma' wa al-Rijal, Al-Adzkar, Bustanul 'Arifin, Sharh Muhadzab, At-Tibyan, dan sejumlah karya akademis lainnya termasuk di antara karya-karyanya yang terkenal.

Masuk akal jika tulisan Imam Al-Nawawi akan digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi oleh para guru saat mereka mengajar dan membimbing siswanya. Setelah membesarkan para cendekiawan terkemuka dan menghasilkan banyak karya yang masih dibaca dan dikutip oleh para cendekiawan Islam hingga saat ini, dia adalah contoh teladan dari seorang pendidik yang baik.

At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran, salah satu tulisannya yang terkenal, sangat kuat karena hanya menekankan pentingnya etika bagi guru dan murid. Menurut Imam Al-Nawawi, seorang pendidik harus menjaga standar moral selama proses belajar mengajar agar ilmu yang disampaikannya bermanfaat dan berkah (barakah). Ini termasuk bersikap simpatik, mendidik secara bertahap, memperlakukan siswa seolah-olah mereka adalah anak-anak mereka sendiri, bersikap baik daripada kasar, dan memiliki tujuan yang benar (mencari keridhaan Allah), di antara atribut-atribut lainnya.

Sangat mencerahkan untuk berbicara tentang etika guru, terutama ketika mempertimbangkan gagasan Imam Al-Nawawi Ad-Dimashqi dalam kaitannya dengan kemajuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran menawarkan penjelasan yang didukung oleh hadits dan bagian-bagian terkait dari Al-Quran. Seperti halnya karya akademik kontemporer, buku ini juga memuat kutipan dari akademisi lain untuk mendukung penjelasannya. Isinya mengandung kerangka etika yang kuat yang membutuhkan lebih banyak penelitian dan telah memberikan kontribusi yang substansial bagi kemajuan pendidikan Islam, khususnya di bidang etika pendidik.

Kerangka etika yang jelas bagi guru diperlukan mengingat kesulitan-kesulitan ini untuk menjadi pedoman dan titik acuan selama proses pengajaran. Diharapkan kerangka kerja seperti itu akan menghasilkan transformasi yang konstruktif dan mengatasi masalah kemerosotan moral dalam sistem pendidikan Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan dan termasuk dalam pendekatan kualitatif. Melalui analisis teks atau wacana sebagai metodenya, diperlukan pelacakan suatu pokok bahasan-baik dalam bentuk tindakan atau teks tertulis untuk mengungkap fakta-fakta terkait (mengidentifikasi asal-usul, sebab-sebab, dan alasan sebenarnya) (Amir Hamzah, 2021). Setelah itu, data diperiksa dengan menggunakan metode analisis isi sampai pertanyaan fokus studi latar belakang terjawab. Sumber primer dan sekunder merupakan dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bahan-bahan tertulis, terutama At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi As-Syafi'i, menjadi mayoritas dari data tersebut. Bahan referensi seperti karya ilmiah, manuskrip, tulisan, teks klasik, dan sumber terkait lainnya yang membahas etika pendidik dimasukkan dalam data sekunder.

PEMBAHASAN

Mengkaji gagasan Imam Al-Nawawi dalam kaitannya dengan kemajuan pendidikan membuat pembahasan etika pendidik menjadi mata pelajaran yang menarik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bukunya, At-Tibyan, menawarkan penjelasan menyeluruh yang didukung oleh Hadits dan ayat-ayat terkait dari Al-Qur'an.

Seperti karya akademis kontemporer, buku ini juga memuat referensi tulisan klasik lainnya dan kutipan dari berbagai peneliti untuk mendukung gagasannya. Dalam halaman-halamannya, At-Tibyan menawarkan teori etika yang meyakinkan yang membutuhkan lebih banyak penelitian dan telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan pendidikan Islam, terutama di bidang etika pendidik. Untuk mempermudah ingatan, buku ini disusun secara ringkas, menghilangkan argumen yang terlalu panjang. Ini menawarkan ilustrasi, perbandingan, pedoman, dan kesimpulan penting dari setiap pembenaran etis (Nawawi, 2019).

Gagasan Imam Al-Nawawi tentang etika pendidik, seperti yang disajikan dalam At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Al-Qur'an, menjadi bahan penyelidikan mendalam dalam penelitian ini. Tulisan aslinya dikutip dalam penelitian tersebut, yang kemudian dipadukan dengan ide-ide pendidikan modern yang memperhitungkan kemajuan terkini.

1. Keikhlasan (mencari keridhaan Allah)

Imam Al-Nawawi menekankan nilai keikhlasan sebagai konsep etika pertama dalam karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa guru hanya boleh mengajar dan membimbing siswanya untuk menyenangkan hati Allah SWT. Gagasan ini sejalan dengan arahan Allah dalam Surah Al-Bayyinah (98:5), yang menyuruh umat Islam untuk menyembah Allah sendirian dan dengan niat yang bersih.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Terjemah al-Qur'an Kemenag, 2020: 598)

Akar bahasa Arab اخلص-يُخْلِصُ - إِخْلَاصًا adalah sumber dari kata ikhlas, yang diterjemahkan menjadi " murni, jujur, tidak ternoda, bersih, dan jernih."Selain itu, itu mungkin menandakan perbaikan dan pemurnian apa pun, keamanan (naja adalah lima), tiba di tujuan (washala), atau detasemen (i'tazala) (Taufiqurrohman, & Cirebon, 2019).

Orang yang benar adalah "orang yang mengabdikan niatnya semata-mata untuk Al-Haq (Allah) ketika melakukan tindakan ketaatan, dengan tujuan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya," menurut Ustadz Abul Qasim Al-Qushayri. Hal ini menghilangkan segala agenda tersembunyi, termasuk memperebutkan perhatian orang lain, menginginkan pujian, atau mengejar keuntungan materi apa pun selain mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Asyqar, 2006)

Masalah internal hati yang mengarahkan tingkah laku seseorang disebut niat (niyyah). Satunya orang yang benar-benar memahami alasan di balik tindakan atau tindakan ibadah seseorang adalah Allah SWT dan individu itu sendiri. Dalam mengarahkan tindakan seseorang, niat sangat penting. Ini berfungsi sebagai faktor pendorong dan perlindungan terhadap penyimpangan saat mengejar tujuan, termasuk upaya mengajar siswa yang mengagumkan. Pekerjaan mengajar dan mendidik siswa adalah pekerjaan yang sangat dihormati. Jika kewajiban terhormat ini dilakukan hanya untuk keuntungan materi, sangat disesalkan. Mengajar menjadi ibadah jika dilakukan dengan ikhlas dengan tujuan untuk menyenangkan hati Allah, dan Allah sangat menghargai hal ini.

Selanjutnya, seorang guru menerima penghargaan berkelanjutan (amal jariyah) ketika mereka menanamkan perilaku moral dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya, yang kemudian meniru dan mempraktekkan ciri-ciri tersebut.

Semua tindakan dievaluasi berdasarkan niatnya, dan setiap orang akan diberi penghargaan sesuai dengan niatnya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jaylani membandingkan setiap tindakan yang dilakukan tanpa ketulusan dengan gambaran yang tidak berarti atau kulit biji yang kosong. Sementara perbuatan yang tampaknya luar biasa kehilangan nilainya karena motivasi yang tidak bermoral, banyak tindakan yang tampaknya biasa memiliki nilai yang sangat besar jika dilakukan dengan niat yang murni.

Untuk mendapatkan pahala dari ilmunya, para pendidik hendaknya mendidik dengan tujuan mencari keridhaan Allah. Mereka harus menahan diri untuk tidak menginginkan persetujuan atau pengakuan orang lain karena hal itu akan menghalangi mereka untuk menuai manfaat penuh dari ajaran mereka. Karena ego adalah satu-satunya sumber dari keinginan-keinginan ini, seorang guru harus mempraktikkan pengendalian diri untuk memastikan bahwa pengetahuan dan pengajaran mereka sejalan dengan tujuan mereka dan mengamankan barakah (berkah).

2. Tidak Menggunakan Ilmu untuk Mencari Kenikmatan Duniawi

(فصل) وينبغي أن لا يقصد به توصلاً إلى غرض من أغراض الدنيا : من مالٍ، أو رياسة، أو وجهة،

أو و ارتفاع على أقرانه، أو ثناء عند الناس، أو صرف وجوه الناس إليه، أو نحو ذلك

(Kitab At-Tibyan 26)

Menurut Kitab At-Tibyan (hal. 26), seorang guru tidak boleh menggunakan keahliannya untuk mencapai tujuan materialistis seperti gengsi, pangkat, atau jabatan, juga tidak boleh mendidik untuk menyombongkan diri di depan pendidik lain, mendapatkan perhatian, atau memenangkan pujian.

Imam Nawawi sering memperingatkan para pendidik agar tidak menggunakan pekerjaan mereka sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan materi. Meskipun mengajar telah muncul sebagai karir yang aman secara finansial dalam beberapa tahun terakhir, nilai pekerjaan seorang guru tidak boleh hanya ditentukan oleh gaji mereka. Keuntungan finansial tidak menjamin kualitas pendidikan atau pemenuhan seorang pendidik.

Seorang pendidik akan gagal dalam tugasnya yang sebenarnya dalam pendidikan, yaitu menerapkan pengetahuan dan kearifan untuk membentuk masa depan negara, jika mereka memanipulasi atau menyalahgunakan pengetahuan mereka untuk keuntungan materi mereka sendiri. Mengajar dan mendidik siswa adalah tugas yang luar biasa dan semacam dedikasi; itu bukan hobi atau karier. Sama seperti ketulusan dan tidak mementingkan diri sendiri yang terkait erat dengan cinta dan kasih sayang, demikian juga dengan dedikasi sejati.

Jadi, tanpa cinta sejati, tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian, seorang pendidik tidak dapat mendidik dengan sukses dan utuh. Pengajaran akan kurang memiliki makna dan dampak yang tulus jika dilakukan hanya karena kewajiban atau keinginan pribadi.

3. Menahan Diri dari Sifat Sombong Karena Banyak Murid yang Mempelajarinya

(فصل) وليحذر كل الحذر من صده التكثر بكثرة المشتغلين عليه. والمختلفين إليه ليحذر من كراه قراءة أصحابه

على غيره من يتفع به (Kitab At-Tibyan 27)

Seorang guru yang ingin menjadi terkenal dan membanggakan tentang berapa banyak murid yang siap untuk belajar dari mereka atau berapa banyak orang yang datang kepada mereka untuk belajar harus waspada. Mereka harus berhati-hati dan memastikan hati mereka tetap

bersih dan tidak tertutup oleh kesombongan. Selain itu, seorang guru tidak boleh marah kepada murid yang memutuskan untuk belajar di bawah instruktur lain.

Imam Nawawi menyoroti nilai kerendahan hati dan kehati-hatian bagi para guru di bagian selanjutnya, memperingatkan mereka agar tidak sombong karena banyaknya murid yang meminta nasihat mereka. Selama proses pengajaran, guru perlu mewaspadaai kemungkinan keikhlasan mereka dapat dikompromikan karena keangkuhan dapat muncul kapan saja dan menjadi ujian terhadap akhlak moral mereka.

Kemarahan, kesombongan, membenaran diri, perilaku menghakimi, dan rasa superioritas yang berlebihan hanyalah beberapa dari dosa yang berasal dari kesombongan. Mementingkan diri sendiri, kebutuhan akan persetujuan terus-menerus dari orang lain, dan keinginan untuk memuliakan diri sendiri adalah beberapa manifestasinya. Selain itu, ketika siswa mencari ilmu dari guru lain dan memperoleh pelajaran dari instruksinya, pendidik perlu mewaspadaai perasaan cemburu atau dendam.

Karena itu, Imam Nawawi dengan tegas memerintahkan para pendidik untuk tidak sombong atau iri hati. Jelaslah bahwa seorang guru memiliki motif yang tidak bermoral jika sifat-sifat buruk ini tertanam dalam hati mereka. Dalam situasi ini, tujuan pendidik harus diorientasikan kembali semata-mata demi Allah. Guru yang tulus tidak akan terganggu oleh siswa mereka yang belajar dari orang lain; sebaliknya, mereka akan melihatnya secara positif, memahami bahwa hal itu meningkatkan pemahaman mereka. Seorang guru sejati bangga dengan perkembangan intelektual muridnya dan senang ketika mereka mempelajari lebih banyak informasi yang mendalam dan ekstensif.

4. Menampilkan Akhlak Terpuji.

(فصل) وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها، والخلال الحميدة، والشيم المرضية التي أرشد
 هـ الله إليها من الزهادة في الدنيا والتقلل منها، وعدم المبالاة بها وبأهلها، والسخاء والجود ومكارم الأخلاق،
 وطلاقة الوجه من غير خروج إلى حد الخلاعة، والحلم، والصبر، والتزهد عن دني، الاكتساب، وملازمة الورع،
 والخشوع والسكينة، والوقار والتواضع، والخضوع، واجتناب الضحك والإكثار من المزاح،
 (Kitab At-Tibyan 29)

Seorang instruktur harus menunjukkan kualitas mengagumkan yang telah diperintahkan Allah. Mereka harus berperilaku bermoral dan mengembangkan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti memisahkan diri dari harta benda dan orang-orang yang terpikat padanya, hanya menerima apa yang dituntut dari keuntungan materi, dan menghindari kesenangan duniawi (zuhud). Guru juga harus menunjukkan kasih, amal, dan integritas moral. Mereka harus menunjukkan sikap yang baik, tanpa terlalu gembira, sambil tetap sopan, sabar, rendah hati (wara'), hormat (khushu'), tenang, bermartabat, dan rendah hati. Mereka juga harus menahan diri dari hobi sembrono dan membatasi tawa mereka.

Karakter penting dalam hubungan sehari-hari baik dengan Muslim maupun non-Muslim. Karakter, menurut Imam Ghazali, adalah kualitas yang melekat pada jiwa dan secara alami mengarah pada perbuatan yang dilakukan secara sukarela, bebas dari paksaan atau direncanakan sebelumnya. Guru beroperasi sebagai panutan bagi siswanya, dan tingkah laku, perkataan, dan perbuatan mereka selalu memengaruhi bagaimana siswa berkembang sebagai individu. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha menjadi panutan dengan terus-menerus menunjukkan sifat-sifat yang terpuji antara lain bersikap baik, menyampaikan salam damai, berbicara pelan, menyemangati perbuatan baik, dan menunjukkan welas asih.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa pendidikan Islam menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan akhlak yang lurus. Strategi-strategi tersebut antara lain memberi contoh yang baik, memberi nasehat, menyemangati orang lain, menumbuhkan kebiasaan positif, memberikan inspirasi, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang membangun, dan bercerita.

5. Mengajar Anak-anak yang Lemah Lembut

(فصل) وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه، وأن يرحب به، ويحسن إليه بحسب حاله (Kitab At-Tibyan 30)

Seorang guru harus menyapa setiap murid dengan hangat, memperlakukan mereka dengan perhatian berdasarkan situasi unik mereka, dan bersikap baik dan berbelas kasih kepada mereka. Sebagai komponen fundamental dari kompetensi profesional, seorang pendidik harus mengelola proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan dalam lingkungan yang mendukung. Untuk mengajar dan membimbing siswa, seorang pendidik profesional harus memiliki kemampuan yang diperlukan. Profesi guru sering dikaitkan dengan citra manusia dan memiliki hubungan yang kuat dengan fungsi psikologis dan humanistik.

Membangun lingkungan belajar yang tenang dan nyaman sangat penting karena berpengaruh besar terhadap konsentrasi dan kapasitas belajar siswa. Kesadaran guru akan keadaan sosial dan keadaan siswa juga dapat berkontribusi pada lingkungan belajar yang damai dan harmonis. Selain menggunakan strategi pengajaran yang efektif, seorang guru harus benar-benar dan tanpa syarat peduli untuk membantu siswanya. Dalam nada yang sama, Imam Ghazali menyoroti perlunya pendidik untuk memperlakukan murid dengan kebaikan dengan memberikan contoh positif dan bersikap baik, sopan, murah hati, dan berhati terbuka. Seorang guru juga perlu mewaspadaikan minat, kemampuan, dan kepribadian siswanya. Metode ini menjamin keakuratan pengajaran guru dan menumbuhkan hubungan yang kuat dan ramah antara guru dan murid.

6. Berterusan Memberi Saran.

(فصل) وينبغي أن يبذل لهم النصيحة، فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ، الدّين النصيحة قلن : لمن يا

رسول لله ؟ قال : الله، و لكتابه، و لرسوله، و لأئمة المسلمين و عامتهم. رواه مسلم (Kitab At-Tibyan 30)

Seorang pendidik hendaknya mencurahkan nasihatnya kepada peserta didiknya, sebagaimana Rasulullah SAW Bersabda, “agama adalah nasihat.” Kami para sahabat bertanya, “bagi siapakah ya Rasulullah?” Rasulullah SAW Bersabda, “bagi Allah, Kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin secara umum.” (H.R muslim)

Ini adalah hadits yang secara tidak langsung menunjuk pada pendekatan pendidikan modern yang dikenal dengan pendekatan Dialogis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menarik perhatian mahasiswa selain untuk meningkatkan, melatih dan meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk yang bisa salah dan pelupa yang merupakan makhluk Allah. Untuk alasan ini, sangat penting bahwa orang-orang saling menasihati dan bahwa guru terus-menerus membimbing dan menasihati siswa mereka. Komponen penting dari pendidikan adalah nasihat. Guru harus membantu siswa mencapai tujuan hidup mereka dengan memberikan bimbingan selama setiap proses pembelajaran, karena mereka berada dalam fase kehidupan di mana mereka menemukan dan mencari jati diri mereka. Sepanjang proses pendidikan, guru harus terus-menerus menerapkan konten ke skenario dunia nyata dan menasihati siswa untuk selalu melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari melakukan hal-hal buruk.

7. Menunjukkan pertimbangan kepada peserta.

وينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين ، بل يلين لهم ويتواضع لهم، فقد جاء في التواضع لآحاد الناس أشياء

كثيرة معروفة (Kitab At-Tibyan 32)

“Hendaklah seorang pendidik tidak mengagungkan diri dihadapan murid, tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka. Telah banyak contoh tawadhu yang terdapat pada kepribadian banyak orang.

Menurut buku itu, Imam Nawawi percaya bahawa seorang pelajar tidak boleh berbangga dengan diri mereka sendiri atau percaya bahawa mereka harus rendah hati; sebaliknya, mereka harus sederhana dan menunjukkan belas kasihan kepada semua orang kerana Allah telah memerintahkan mereka untuk berbuat demikian.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : dan rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (As-syu'ara:215).

Semasa mengajar pelajar pelbagai jenis pengetahuan dan kebijaksanaan, seorang pendidik bertindak sebagai panduan. Mereka sepatutnya mempunyai sifat-sifat yang mengagumkan seperti kelembutan dan kerendahan hati (tawadhu'). Berbanding dengan pengajar, keadaan emosi dan rohani kanak-kanak masih tidak menentu dan halus. Apabila seorang guru menunjukkan sifat-sifat ini, kanak-kanak secara naluriah akan menyalin apa yang mereka lihat.

Menurut Hafidh Hasan Al-Mas'udi dalam karyanya Taisirul Khallaq, "seorang pendidik harus sentiasa berhati-hati terhadap Allah, tetap rendah hati dan mudah didekati, dan memenangi simpati pelajar supaya mereka dapat mendapat manfaat dari bimbingan beliau."Ini adalah selaras dengan idea-idea beliau. Untuk membuat murid merasa dihargai dan terlibat dalam pendidikan mereka, guru juga harus bersikap baik dan penyayang dengan mereka.." (Al-Mas'udi Hafidh, 2012: 16)

8. Menginstruksikan siswa secara bertahap

(فصل) وينبغي أن يؤدّب المتعلم على التدرّج بالأدب السنية، والشيم المرضية، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية، ويعوّده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية، ويحرّضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق، وحسن النيات، ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات، (Kitab At-Tibyan 33)

Dalam bahagian berikut, ia ditekankan bahawa seorang pendidik harus mengajar pelajar mereka secara beransur-ansur sambil mempromosikan watak yang soleh (akhlaqul karimah). Ini dapat dicapai dengan mendidik pelajar untuk berkelakuan baik, mengajar mereka untuk melakukan perbuatan baik secara rahsia, mewujudkan kesatuan dalam tindakan nyata dan rahsia, dan mendorong mereka untuk sering melakukan tindakan dan ucapan yang baik. Semasa proses ini, pelajar akan berkembang menjadi orang yang jujur, jujur, murni, dan sentiasa sedar bahawa Tuhan sentiasa mengawasi mereka dalam semua situasi.

Pembelajaran adalah aktiviti berterusan yang melibatkan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, yang secara semula jadi berlaku melalui perubahan secara beransur-ansur (Murniati, A., 2019). Intinya, pembelajaran melibatkan penggunaan kaedah dan aktiviti pengajaran yang dirancang untuk membantu pelajar menguasai kurikulum yang telah ditetapkan.

Guru menemui murid dengan gaya pembelajaran yang berbeza semasa proses pengajaran dan pembelajaran. Guru mesti menggunakan pendekatan pengajaran yang sistematik dan sistematik untuk menjamin bahawa kandungannya mudah difahami dan disampaikan. Ini memerlukan susunan bahan pengajaran secara metodik, dari asas ke canggih, dari elemen diskrit ke keseluruhan yang kohesif. Hayati, (2020) memastikan koheren kognitif dan mencegah pembelajaran berpecah-belah adalah matlamat pendekatan pengajaran progresif ini.

Idea ini menekankan bahawa segala sesuatu di dunia ini mempunyai proses yang ditentukan dan teratur; tidak ada yang berlaku dalam sekelip mata. Salah satu contoh terbaik ialah bagaimana Allah secara beransur-ansur mendedahkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad (SAW) supaya hatinya dapat memahami sepenuhnya mesej Suci. Dalam semangat yang sama, Imam Nawawi menekankan betapa pentingnya pengajaran progresif untuk melatih murid.

9. Hukum Mengenai Kewajiban Pendidik Terhadap Pengajaran

(Kitab At-Tibyan 33) (فصل) تعلم المتعلمين فرض كفاية، فإن لم يكن من يصلح له إلا واحد تعين عليه ،

Peraturan untuk menyampaikan pengetahuan kanak-kanak diliputi dalam bahagian seterusnya. Pengajaran dilihat sebagai fardhu kifayah, atau komitmen masyarakat; tetapi, ia berubah menjadi fardhu 'ain, atau kewajipan individu, untuk orang itu jika tidak ada orang lain yang berkelayakan untuk mengajar.

Islam adalah kepercayaan logik, saintifik yang sentiasa menasihati penganutnya untuk merenungkan, berfikir, dan mencerminkan untuk membasmi ketidaktahuan dari dunia. Ringkasnya, setiap orang wajib belajar. Ibu bapa bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka, ahli keluarga bertanggungjawab terhadap pendidikan ahli keluarga mereka, rakan bertanggungjawab atas bimbingan rakan sebaya mereka, dan individu bertanggungjawab untuk berkongsi maklumat dalam komuniti mereka.

Semua umat Islam, tanpa mengira pangkat mereka, wajib mengajar, menurut Al-Quran. Arahan dalam Surah Al - ' Asr (3) untuk menasihati satu sama lain dalam kesabaran dan kebenaran membuat ini jelas. Selain itu, ayat-ayat berikut dari Al-Quran juga menekankan kewajipan untuk mengajar:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Maidah[5]:67) (Terjemah al-Qur'an Kemenag,2020:119)

Pelajaran dan kebijaksanaan para nabi dan utusan diturunkan kepada para sarjana dan pendidik. Akibatnya, mereka juga bertanggungjawab untuk mendidik dan membimbing manusia. Sepanjang proses pendidikan, guru ditugaskan untuk mengajar pelajar melalui aktiviti pembelajaran.

Guru mempunyai tugas tambahan dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pendidik sebagai tambahan kepada tugas mereka untuk mengajar. Antaranya ialah pemupukan nilai mengikut tabiat, juga dirujuk sebagai pemindahan nilai atau nilai hidup. Kerana diserap melalui pembiasaan berterusan, kaedah ini memerlukan pemahaman dan menerapkan ajaran atau prinsip tertentu tanpa hanya bergantung pada penilaian kognitif. Di samping itu, pendidik mempunyai sejumlah tanggungjawab, termasuk memberi contoh, mengarahkan pembelajaran, Mengurus kelas, merancang pelajaran, mengeluarkan perintah dan larangan, memberikan nasihat melalui indoktrinasi, dan memodelkan tingkah laku untuk pelajar mereka.

Oleh itu, jelas bahawa pendidik mempunyai tanggungjawab penting untuk mengajar dan mendidik. Ini menyokong pernyataan berikut yang dibuat oleh Imam Nawawi mengenai tugas pendidik untuk mengajar:

(Kitab At-Tibyan 33)، (فصل) تعلم المتعلمين فرض كفاية، فإن لم يكن من يصلح له إلا واحد تعين عليه ،

Terjemahan: “Hukum mengajarkan ilmu kepada peserta didik hukumnya adalah fardhu kifayah, namun apabila tidak ada yang layak untuk mengajarkan ilmu kecuali hanya satu orang maka hukumnya menjadi fardhu ‘ain baginya.”

Adalah dosa jika beberapa dari mereka mampu dan memilih untuk tidak melakukannya. Jatuhkan tanggung jawab untuk semua orang yang tidak melakukannya jika setengah dari mereka melakukannya. Jika seseorang ditanya dan menolak, imam Nawawi meyakini bahwa jika tidak ada alasan kuat mengapa mereka tidak melakukannya, mereka akan dihukum makroh tetapi tidak bersalah.

10. Semangat Mengajar

يستحب للمعلم أن يكون حريصاً على تعليمهم، مؤثراً ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية، وأن يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة كلها (Kitab At-Tibyan 33)

Seorang pendidik didorong untuk menjadi antusias dan berdedikasi dalam mengajar siswanya, menempatkan tindakan mengajar di atas isu-isu duniawi yang tidak esensial. Mereka harus menghindari gangguan dan tetap fokus penuh saat mengajar.

Guru sangat penting untuk kemajuan pendidikan dalam proses pendidikan. Mereka adalah salah satu elemen terpenting dalam membentuk generasi masa depan yang tumbuh subur dalam perilaku dan interaksi sosial selain kecakapan intelektual. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, setiap instruktur harus memiliki motivasi yang tinggi, antusias, dan berkomitmen untuk mendukung perkembangan siswanya. Agar setiap proses pendidikan yang direncanakan berhasil, antusiasme seorang pendidik sangat penting.

Guru yang antusias dengan pekerjaan mereka dan mempertahankan fokus penuh pada kursus mereka dapat membantu menjamin pengalaman belajar yang lancar. Selama tidak mengakibatkan cedera, komitmen ini membantu memenuhi tuntutan anak-anak dan menguntungkan guru. Alih-alih menyapa siswanya dengan nama depan, guru harus menyapa mereka dengan senyum, gembira, menunjukkan kebaikan, dan menggunakan gelar hormat (kuniyah).

Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah taktik penting lainnya untuk mendorong antusiasme dalam pengajaran. Ketika sebuah pelajaran mendorong kenyamanan, relaksasi, ketenangan, kehidupan yang bebas tekanan, keamanan, keindahan, minat yang tinggi dalam belajar, keterlibatan aktif, perhatian yang terkonsentrasi, dan suasana yang hidup, hal itu dapat dianggap menarik. Sebaliknya, ketika lingkungan sedang stres, menakutkan, mengecilkan hati, tidak memotivasi, membosankan, dan gagal menarik minat siswa, pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. (Fiteriani, 2015)

Untuk memastikan bahwa kapasitas intelektual siswa dapat memahami informasi yang diajarkan, pendidik juga harus melakukan segala daya mereka untuk mempermudah pemahaman dan menawarkan keuntungan yang signifikan kepada mereka. Menyajikan informasi yang terlalu rumit untuk dipahami anak-anak atau memberikan penjelasan yang terlalu ringkas dan membingungkan harus dihindari. Guru harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan menggunakan istilah yang mudah dipahami. Pengulangan harus diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan fokus sampai mereka memahami dan mempertahankan materi. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman dan membantu siswa mengasimilasi pengetahuan dengan lebih cepat dan efisien, guru harus menyertakan contoh atau ilustrasi.

11. Sederhana dan Tertib Saat Mengajar

فصل) ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأول فالأول، فإن رضي الأول بتقديم غيره قدمه (وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه، ويتفقد احوالهم، ويسأل عن غاب منهم) (Kitab At-Tibyan:34)

Seorang guru harus mengutamakan mereka yang datang lebih dulu jika mereka memiliki banyak siswa yang belajar dari mereka. Guru dapat mengabaikan permintaan ini, jika siswa pertama secara sukarela mengizinkan orang lain melanjutkan. Seorang guru juga harus bahagia dan baik hati di depan siswanya, mempertanyakan ketidakhadiran teman sekelasnya, dan menanyakan kesejahteraan mereka secara umum.

Jawaban Imam Nawawi menyoroti gagasan bahwa pendidikan mencakup penyebaran nilai-nilai hidup di samping pengetahuan. Di antara prinsip-prinsip ini adalah pentingnya disiplin dan ketertiban di kelas, termasuk memberikan preferensi kepada siswa yang datang lebih awal. Siswa yang berusaha untuk disiplin dan tepat waktu dihargai dengan latihan ini. Imam Nawawi juga menekankan bahwa guru harus memperhatikan dan memperhatikan muridnya. Ini berarti

memakai wajah yang ceria dan mengundang, menyeringai lebar, dan memusatkan perhatian pada setiap murid untuk mengidentifikasi mereka yang ada di sana dan mereka yang tidak. Guru juga harus mencari tahu mengapa anak-anak tidak hadir, menindaklanjuti dengan mereka, dan menanyakan tentang kesejahteraan mereka.

12. Meluruskan Tujuan Pembelajaran Peserta Didik

(فصل) قال العلماء رضي الله عنهم: ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية، فقد قال سفيان وغيره: طلبهم للعلم نية: وقالوا: طلبهم للعلم نية. وقالوا: طلبنا العلم لغير الله فأبي أن يكون إلا لله. معناه كانت عاقبته ان صار لله تعالى (Kitab At-Tibyan:34)

Menurut akademisi, seorang guru tidak boleh memalingkan muka muridnya hanya karena motivasinya tidak nyata. Sufyan dan akademisi lainnya akan menanyakan motivasi muridnya untuk belajar. "Kami belajar untuk alasan selain mencari keridhaan Allah," kata murid-murid lainnya. Sufyan menyuruh mereka untuk belajar hanya demi Allah setelah menolak untuk mengajari mereka hal lain. Kesimpulan utama dari hal ini adalah bahwa pengetahuan seharusnya hanya dicari untuk keridhaan Allah dan dengan niat baik.

Pentingnya meluruskan niat santri dalam menuntut ilmu kembali digarisbawahi oleh Imam Nawawi. Bertanya tentang agama (Alabul 'Ilmi) adalah salah satu cara terpenting untuk beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Namun, niat seseorang untuk belajar adalah faktor terpenting yang memerlukan introspeksi terus-menerus. Mengejar ilmu demi mencapai apa pun selain keridhaan Allah tidak ada gunanya. Kurangnya ketulusan dapat merusak ibadah yang terhormat ini, itulah sebabnya para akademisi selalu berhati-hati dalam menilai motif mereka sendiri. Kualitas tindakan seseorang semata-mata bergantung pada tujuannya, menurut Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, yang menekankan pentingnya niat baik dalam belajar maupun mengajar. Meskipun tindakan yang seolah-olah suci dapat berubah menjadi pengejaran duniawi jika dimotivasi oleh tujuan amoral, banyak tindakan duniawi dapat menjadi tindakan Akhirat dengan niat yang benar. Dengan demikian, untuk menghilangkan kebodohan baik dari diri sendiri maupun orang lain, untuk membela agama, untuk memajukan Islam yang berlandaskan ilmu, dan mencari ilmu hanya untuk keridhaan Allah sebagai bekal menuju akhirat, para pendidik harus senantiasa mendorong siswanya untuk mengejar ilmu. Lebih jauh, ketidaktahuan tidak bisa hidup berdampingan dengan takwa (taqwa) atau asketisme (zuhud).

Hanya karena seorang siswa tidak memiliki niat baik, bukan berarti seorang pendidik harus berhenti mengajar mereka. Sebaliknya, mereka harus terus mengajar dengan harapan bahwa muridnya pada akhirnya akan tumbuh memiliki niat yang nyata. Tidak seperti orang dewasa, anak muda mungkin belum memiliki perkembangan emosional atau motivasi untuk mencari informasi semata-mata untuk kepentingannya sendiri. Siswa seperti itu mungkin tidak akan pernah belajar sama sekali jika guru menolak untuk mengajar mereka. Namun, memberi mereka kesempatan untuk belajar, pada akhirnya dapat menyebabkan mereka mengubah tujuan mereka dan menumbuhkan kecintaan belajar yang tulus. Allah adalah pemilik ilmu dan memiliki kemampuan untuk membuat setiap orang menghargainya. Sudut pandang ini sejalan dengan gagasan Ibnu Jami'ah tentang perilaku moral mahasiswa dan intelektual. Dia berpendapat bahwa terlepas dari ketidakhormatan motivasi awal mereka, akademisi tidak boleh berhenti mengajar siswa. Siswa dapat secara progresif tumbuh lebih tulus saat mereka belajar. Ibnu Jami'ah menyadari bahwa sulit untuk mencapai niat baik, terutama bagi mereka yang baru memulai studinya. Oleh karena itu, dia menasihati para guru untuk mengajar semua murid, terlepas dari alasan aslinya.

Guru harus, bagaimanapun, selalu berusaha untuk meningkatkan maksud muridnya dengan mengajari mereka bahwa manfaat pengetahuan hanya dapat diperoleh sepenuhnya dengan niat yang benar. Posisi yang lebih tinggi dalam kehidupan ini dan selanjutnya pada

akhirnya dicapai ketika hati terbuka terhadap kebijaksanaan dan rahasia pengetahuan karena niat murni. Menurut Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith yang mengutip Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, guru dapat menyemangati santri untuk melakukan sholat bersama sebelum belajar selain menasihati agar ikhlas dalam menuntut ilmu. Setiap sesi belajar dan mengajar harus diawali dengan pembacaan doa ini. Berikut ini adalah spesifikasi dari praktik ini:

جاء في تثبيت الفؤاد عن الحبيب عبد الله بن علوي الحداد رضي الله عنه ونفعنا به فيما ينويه الداعي إلى الله ويقال عند الدرس قال ينوي بقلبه التعلم والتعليم والمذاكرة والتذكير والنفع والانتفاع والاستفادة والإفادة والحث على التمسك بكتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم والدعاء إلى الهدى والدلالة على الخير ابتغاء وجهه ومرضاته وقربه وثوابه سبحانه وتعالى

“Menurut Kitab Tatsbit Al-Fuad karya Al-Habib Abdulllah bin Alwi Al-Haddad, "hendaknya hati berniat untuk belajar dan mengajar, berdiskusi dan saling mengingatkan, memberi manfaat dan manfaat, menyemangati untuk berpegang pada kitab tersebut."Niat ini adalah dari orang yang mengajak ke jalan Allah dan dibaca saat dars (belajar/mengajar).”

13. Menjaga diri dari melakukan sesuatu yang tidak diinginkan selama mengajar.

فصل) ومن أدابه المتأكدة وما يعتنى به أن يصون يديه في حال الإقراء عن العبث، وعينيه عن تفريق نظرهما من غير حاجة، ويقعد على طهارة، مستقبل القبلة، ويجلس بوقار وتكون ثيابه بيضاء نظيفة.

Menjaga tangan agar tidak bergerak tanpa tujuan saat mengajar dan mata dari gangguan yang tidak perlu adalah dua prinsip etika yang paling ditekankan yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Mereka harus mengenakan pakaian bersih, duduk dalam keadaan suci, menghadap Kiblat, dan menjaga postur tubuh tetap stabil.

Menurut alasan Imam Nawawi, guru tidak hanya harus ahli dalam mata pelajarannya tetapi juga menjadi teladan bagi siswanya dengan bertindak bermoral. Selama proses belajar mengajar, ini melibatkan berpantang dari kegiatan yang tidak berguna atau merugikan. Guru harus menunjukkan kepribadian yang matang, terutama saat bekerja dengan anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan. Perilaku guru dan faktor luar lainnya dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa baik secara positif maupun buruk. Oleh karena itu, guru harus bertindak dengan tepat untuk menghindari tindakan yang dapat memberikan contoh buruk kepada anak-anak.

Selain menjadi karir yang mulia, mengajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Oleh karena itu, mereka yang berprofesi harus senantiasa menghormati wibawa dan martabat pendidik.

Seorang pendidik seperti pengemudi yang mengontrol kecepatan dan arah mobil, jika Anda mau. Agar siswa mengagumi dan meniru sifat-sifat positif yang dilihatnya pada instruktornya, Nauman Sulaiman menegaskan bahwa pendidik harus mengembangkan tataran mental dan karakternya dengan etika yang luhur. Oleh karena itu, guru harus mampu secara akademis untuk memperluas pengetahuan mereka demi kepentingan siswanya dan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan Al-Qur'an dan Hadits. (Fitri, 2020)

Selain itu, Imam Nawawi menasihati para guru untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka dan menghindari gangguan yang mengganggu mata. Guru harus menatap mata anak-anak ketika mereka berbicara di depan sekelompok orang untuk memastikan mereka merasa dihargai dan diakui. Mereka juga harus duduk sedemikian rupa sehingga wajah mereka terlihat oleh anak-anak. Dari segi penampilan, seorang guru harus mengenakan pakaian yang bersih, sebaiknya berwarna putih, dan menjaga postur tubuh yang terhormat. Namun, mereka harus menghindari berpakaian mencolok atau dengan cara yang tidak rapi atau tidak pantas, karena hal ini dapat membuat mereka kurang terhormat.

14. Menghindari Kehinaan Dengan Ilmu

(فصل) ومن آدابه المتأكدة وما يعتنى به أن لا يذل العلم فيذهب إلى مكان ينسب إلى من يتعلم منه ليتعلم منه فيه، وإن كان المتعلم خليفة فمن دونه، بل يصون العلم عن ذلك كما صانه عنه السلف . رضي الله عنهم -
وحكاياتهم في هذا كثيرة مشهورة

Aturan etika yang penting bagi pendidik disorot di bagian selanjutnya: mereka harus menghormati dan tidak merendahkan pengetahuan mereka. Terlepas dari posisi mereka - apakah mereka khalifah atau orang yang berstatus lebih rendah-guru tidak boleh pergi ke lokasi hanya untuk mendapatkan pujian dari muridnya. Sama seperti kearifan masa lalu yang masih sangat penting, pengetahuan sejati juga tetap berguna.

Seorang guru yang cerdas tahu bahwa keahliannya adalah kepercayaan yang perlu diberikan kepada orang yang membutuhkan tanpa meminta imbalan apa pun. Ketulusan dan dedikasi untuk berbagi ilmu demi kebaikan orang lain harus menjadi pedoman prinsip pengajaran. (Salminawati, 2016)

15. Menciptakan ruang belajar yang luas dan nyaman.

و ينبغي أن يكون مجلسه واسعا ليتمكن جلساؤه فيه

Ukuran ruang kelas yang optimal untuk seorang guru adalah yang cukup besar agar siswa dapat duduk dengan nyaman. Untuk memastikan agar siswa dapat menempati ruang kelas dengan nyaman dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, Imam Nawawi menyatakan bahwa pendidik harus menyiapkan ruang yang luas untuk proses belajar mengajar. Suasana, suasana hati, atau iklim yang meresapi proses belajar mengajar dan dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa serta di antara siswa itu sendiri dikenal sebagai lingkungan kelas.

Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di kelas membutuhkan perencanaan dan pengaturan yang matang. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan sukses dan cepat, diperlukan lingkungan yang ramah dan menyemangati. Proses pembelajaran lebih berhasil ketika siswa bekerja sama dalam lingkungan yang mendukung dan optimis. Secara psikologis, manajemen kelas bertujuan untuk membuat suasana menjadi menarik dan menyenangkan, dan secara sosial budaya mendorong siswa untuk terhubung, berkomunikasi, dan menghadapi tantangan (Harjali., 2016).

Mengubah pengaturan tempat duduk sesering mungkin-idealnya sebulan sekali-untuk mengakomodasi tuntutan kegiatan pembelajaran adalah cara lain untuk menerapkan metode manajemen kelas fisik. Modifikasi ini menjamin agar siswa terhindar dari kebosanan dan menjumpai suasana baru (Gafur, 2019).

Dengan menyediakan lingkungan belajar yang didukung oleh materi pembelajaran yang relevan, suasana kelas yang menyenangkan, dan berbagai desain ruangan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, lingkungan kelas fisik dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa. Metode ini membuat siswa tidak mengalami kebosanan atau kebosanan di dalam kelas. Guru yang kompeten dan inovatif sangat penting untuk kelas yang produktif; seorang guru yang tidak memiliki kualitas ini dapat menciptakan suasana yang kurang bervariasi dan kreatif. Guru harus mempertimbangkan ventilasi, suhu, dan pencahayaan yang cukup saat merancang ruang kelas yang sehat secara fisik. Untuk menjaga ruang kelas pada suhu yang sesuai, sinar matahari langsung harus dihindari di papan tulis, wajah murid, dan ruang kelas itu sendiri. Tindakan pencegahan harus dilakukan selama cuaca buruk untuk mencegah air hujan masuk ke dalam kelas dan mengganggu kegiatan pendidikan siswa. Menjaga kebersihan, termasuk langit-langit dan lantai, juga diperlukan untuk memastikan area tersebut bebas dari jamur dan debu, yang keduanya dapat membahayakan kesehatan siswa (Aswati, 2019).

SIMPULAN

Imam Al-Nawawi memandang etika guru sebagai hal yang krusial dalam proses belajar mengajar, sebagaimana dapat disimpulkan dari penjelasan yang diberikan di atas. Dia kemudian memadatkan gagasannya tentang etika pendidik menjadi 15 prinsip utama. Empat kategori berikut dapat digunakan untuk mengelompokkan 15 pertimbangan etis ini untuk pendidik: 1. Etika pendidik terhadap dirinya sendiri; 2. Etika pendidik terhadap siswa; 3. Etika pendidik selama pengajaran; dan 4. Etika pendidik terhadap pengetahuan. Lebih jauh, karya Imam Al-Nawawi mencakup etika siswa dalam belajar di samping etika pendidik, sebuah topik yang harus diselidiki lebih lanjut oleh peneliti masa depan. Kami yakin pembaca akan menganggap tulisan lugas ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, U. S. (2006). *Ikhlâs:Memurnikan Niat, Meraih Rahmat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Mas'udi, H., & Hafidh. (n.d.). *Akhlâq Mulia" Terj. Taisirul Khallaq*. Al-Miftah.
- Amir Hamzah, M. A. (2021). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses Dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. <https://books.google.co.id>.
- Aswati, H. (2019). PERANAN MANAJERIAL GURU TERHADAP DESAIN LINGKUNGAN FISIK KELAS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 754–762. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.269>
- Efendi, A. (2018). PENDIDIK SEBAGAI MODEL DALAM MEWUJUDKAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 80. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1198>
- Fiteriani, I. (2015). *Membudayakan Iklîm Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, No. 1, 115–125.
- Fitri, H. (2020). *Etika Akademis Dalam Islam: Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik*. Yogyakarta: K-Media.
- Gafur, A. (2019). STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR YANG KONDUSIF DI SD/MI. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 38. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4991>
- Harjali. (2016). *Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.23, No.1, 10–19.
- Hasanah, N., & Maliki, N. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 4 No 1 (2023): Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://ojsnew2023.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/704>
- Hayati, S. (2020). *Pengembangan Proses Belajar Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Profesionalitas Pengajaran*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Murniati, A., & D. (2019). *Keterampilan Dasar Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Nawawi, I. (2019). *At-Tibyan: Adab Membaca Dan Menghafal Al- Qur'an*. Jakarta Timur:Ummu.
- Salminawati, S. (2016). ETIKA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-NAWAWÎ. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.259>
- Taufiqurrohman, & Cirebon, B. (2019). *Ikhlâs dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlâs Melalui Metode Tafsir Tematik) Taufiqurrohman 1*. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 2723–2034. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.3>
- Terjemah”, D. A. R. A.-Q. (n.d.). *No Title* (p. 119).